

ANALISIS PERAN PEMUDA KRISTEN DAN KATOLIK DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS DI ERA DIGITAL

Yosefo Gule

Universitas Quality Berastagi
yosefogle@gmail.com

Abstract

This article aims to describe how the role of Christian and Catholic youth in building their spirituality in their community. The results of the study show that the media has a very large influence on the spiritual growth of the Christian and Catholic youth generations. There are many young people whose lives are damaged and their spiritual level is low because they are influenced by social media. In this case the church needs to address this problem, especially to youth and youth as the biggest users. On the other hand, social media is also a tool that God can use to guide young people in repentance or good spiritual growth. In this case, the role of Christian and Catholic youth is to use digital spaces as a service, to reach out to their fellow communities, to relate to other people around them; maintain the privacy of any sensitive personal data and information; able to guard every word and deed, both in cyberspace and in the real world; can do cyber theology so that their faith community has spiritual intelligence; able to encourage changes in motivation in social media and actualize themselves in the digital world according to Christian ethics; Extrinsic motivation in the life of the church undergoes transformation and strong Christian and Catholic youth community and communication between generations are healthy. The research method in writing this article uses a descriptive qualitative study method with a library research approach.

Keywords: *Christian and Catholic Youth, Digital Era, Spirituality*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial yang tanpa batas, makna serta fungsinya mulai bergeser, bukan lagi sebagai sarana untuk menjalin relasi dan komunikasi, melainkan sudah pada tahap hilangnya peran etika dan akhlak, bahkan pertikaian terjadi karena dipicu perdebatan dari komunikasi di media sosial (Waruwu, Arifianto, & Suseno, 2022:44-45) Media memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan spiritualitas generasi muda Kristen dan Katolik. Banyak generasi muda yang kehidupannya rusak dan tingkat kerohaniannya rendah karena di pengaruhi oleh media sosial (Budijanto, 2018:121-24). Bagi Gereja, kehadiran teknologi digital dan munculnya generasi Z ini adalah sebuah kesempatan dan

tantangan. Saat ini banyak yang menggunakan aplikasi ponsel untuk membaca Alkitab dan mendengarkan khotbah via *live streaming*. Teknologi menjadikan semuanya terasa mudah untuk mendapatkan berita-berita seputar Gereja, hanya dengan mengakses situs atau menjadi anggota komunitas digital.

Tantangan bagi Gereja dan hamba Tuhan semakin besar menghadapi generasi Z. Generasi Z tidak mampu hanya diam dan mendengarkan khotbah saja, tetapi juga ingin terlibat dan berpartisipasi di dalam aktivitas Gereja. Tidak mengherankan, khotbah yang tidak menarik dalam kurun waktu 10 menit, cukup membuat generasi Z untuk mengalihkan perhatian kepada ponsel (Budijanto, 2018:121-24). Di era digital ini, Gereja harus mampu memanfaatkan setiap kemajuan teknologi dalam menjangkau kaum muda secara lebih luas dan selektif. Gereja harus melihat bahwa kemajuan teknologi adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia demi kesejahteraan dan kemajuan peradaban manusia. Dalam hal ini, Gereja bisa memanfaatkan setiap kemajuan teknologi seperti media sosial sebagai salah satu alat pelayanan untuk menjangkau komunitas pemuda Kristen dan Katolik (Adisusanto, 2019:11-20). Disisi lain, kemajuan teknologi dapat mendatangkan dampak negatif bagi pemuda Kristen dan Katolik yang dapat merusak masa mudanya, di mana kaum muda ini dapat menyalahgunakan media sosial atau kemajuan teknologi untuk tujuan yang kurang baik.

Kemajuan teknologi ada di genggaman setiap orang, secara khusus bagi kaum muda Kristen dan Katolik. Dalam berbagai fasilitas yang tersedia dan hanya dengan satu klik, kaum muda dapat dengan mudah melakukan banyak hal yang negatif jika tidak diarahkan. Dampak yang muncul yaitu adanya sikap hidup individualistik dimana interaksi sosial antar sesama pemuda semakin berkurang, hidup pragmatis, candu terhadap suatu aplikasi tertentu, pemanfaatan media sosial untuk pelecehan seksual melalui *chatting* atau *video call*, *bullying*, dan lain-lain. Dalam hal ini Gereja harus mampu menyikapi, khususnya bagi kaum muda sebagai pengguna media sosial terbesar. Di sisi lain media sosial juga menjadi alat yang dapat dipakai Tuhan untuk menuntun anak muda dalam pertobatan atau pertumbuhan rohani yang baik.

Dalam artikel ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana peranan pemuda Kristen dan Katolik di era digital dari segi hambatan dan tantangannya. Banyak kaum muda Kristen dan Katolik meninggalkan Gereja dengan alasan bahwa Gereja telah lama tidak berkontribusi terhadap perkembangan imannya. Pernyataan di atas menjadi acuan penelitian ini. Penulis mencoba bergerak dari pengalaman yang terjadi pada kaum muda Kristen dan Katolik saat ini. Penulis mencoba menilik lebih jauh tentang keterlibatan orang muda dalam membangun spiritualitas hidup menggereja di era digital. Metode penelitian pada penulisan artikel ini adalah menggunakan metode pendekatan kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi

dan mendeskripsikan data yang diperoleh dan dihimpun dari berbagai sumber literatur, baik buku maupun jurnal yang relevan dengan topik pembahasan (Gule, 2021:72).

II. PEMBAHASAN

2.1. Era Digital

Di era digital seperti saat ini, sudah banyak masyarakat yang mengenakan sistem digital dalam melakukan berbagai aktifitasnya. Pengertian kata “digital” diambil dari bahasa Yunani yaitu “*digitus*” yang artinya ialah jari jemari. Oleh sebab itu “digital” memiliki arti sebuah sistem yang fleksibel serta kompleks, yang pada akhirnya menjadi sesuatu yang penting dan pokok dalam pemenuhan kehidupan manusia. Setiawan berpendapat bahwa teknologi digital ialah teknologi canggih yang dapat mengakses berbagai informasi dengan berbagai menu dan klik yang dapat memfasilitasi dan mempermudah manusia mencari berbagai informasi secara bebas, di samping kecanggihan teknologi ada juga dampak negatif yang mengancam. Senada dengan pendapat di atas, Vania Maovangi Day berpendapat bahwa era digital menggambarkan identitas dari era milenial, serta tak dapat terpisahkan dengan kemampuan literasi seseorang, karena selalu berkaitan dengan cara mendapatkan informasi dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan secara beretika serta bijaksana (Boiliu, Samalinggai, & Setiawati, 2020:27).

Era digital menghadirkan teknologi canggih serta serba instan dan cepat yang pada akhirnya mempermudah manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari, di sisi lain tentu ada dampak yang dirasakan dalam pemanfaatan teknologi di era digital ini, baik dampak positif maupun negatif. Adapun dampak positif yang dirasakan, antara lain:

- a) Dapat mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan secara cepat.
- b) Hadirnya kreativitas dan inovasi di dalam berbagai bidang, yang memudahkan pekerjaan manusia sehari-hari.
- c) Hadirnya media massa dalam kemasan digital. Media berbasis elektronik sebagai salah satu sumber pengetahuan serta informasi bagi masyarakat.
- d) Semakin naiknya kualitas SDM dengan berbagai inovasi dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- e) Hadirnya berbagai referensi belajar, seperti aplikasi perpustakaan online, media pembelajaran secara online, serta dapat melakukan diskusi secara online yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam dunia pendidikan.
- f) Hadirnya berbagai e-bisnis dalam skala besar dan kecil, seperti halnya Tokopedia, Lazada, Shopee, yang menghadirkan berbagai barang kebutuhan manusia, serta mudah dan praktis untuk mendapatkannya secara online.

Sedangkan dampak negatif yang harus diantisipasi adalah:

- a) Ancaman terhadap pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual, hal ini disebabkan atas kemudahan akses data yang luas serta dapat menyebabkan seseorang meniru atau plagiat akan karya orang lain.
- b) Bahaya pemikiran pragmatis.
- c) Bahaya penyalahgunaan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk sebuah tindak pidana seperti membobol sistem Bank dan terjadinya krisis moral manusia.
- d) Terjadinya tumpang tindih manfaat teknologi dalam kehidupan manusia, misalnya file bahan mata pelajaran dalam bentuk *e-book*, selain diunduh harus juga dicetak, dan lain sebagainya (Boiliu, Samalinggai, & Setiawati, 2020:28-29).

Dalam menyikapi kemajuan teknologi yang memberikan dampak positif dan negatif. Manusia harus tetap berpedoman kepada Alkitab sebagai dasar dalam kehidupan orang percaya. Alkitab memberikan beberapa pedoman bagi manusia, untuk menyikapi kemajuan teknologi secara bijak sesuai terang Firman Tuhan, agar manusia tetap dapat beradaptasi dengan kemajuan-kemajuan yang ada. *Pertama*, Tuhan menghendaki umat manusia menghindari praktik-praktik yang pragmatis dan instan dalam membangun relasi, akan tetapi sebaliknya, berupaya untuk membangun sebuah hubungan yang tulus dan sehat secara tatap muka satu dengan yang lainnya dalam sebuah komunitas. *Kedua*, pemanfaatan teknologi dengan sikap takut akan Tuhan, sehingga setiap orang berupaya untuk berhikmat dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi untuk kemuliaan Tuhan, dan tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan yang melimpah yang ditawarkan oleh teknologi informasi itu sendiri. *Ketiga*, menjadikan Alkitab sebagai standar moral manusia dalam dunia teknologi, dan menjadikan Alkitab sebagai standar dan sumber kebenaran yang sejati untuk menilai dan memfilter segala jenis informasi yang diterima. *Keempat*, memperlakukan antar sesama manusia dengan kasih dalam dunia digital, sebagaimana Allah menciptakan manusia segambar dengan Allah dan Allah adalah sumber kasih (Alinurdin, 2018:91-105). *Kelima*, Allah ingin manusia terlibat dalam karya keselamatan di bumi dengan mengamalkan iman, harapan, dan kasih (Kol. 1:3-5) dalam tindakan nyata di era evangelisasi digital. *Keenam*, Allah turut serta dalam setiap karya manusia dalam mewujudkan eksistensinya (Hadiwikarta, 2019:23).

2.2. Peran Pemuda Kristen dan Katolik di Era Digital: Hambatan dan Tantangan

Ada beberapa hal yang menjadi hambatan peranan pemuda Kristen dan Katolik di era digital ini. *Pertama*, dasar penghayatan terhadap imannya lemah, karena tidak ada ruang dan waktu untuk mengasah spiritualitas secara terus

menerus, seperti meditasi, refleksi, matiraga, dan puasa. Sebenarnya, hal-hal tersebut membantu seseorang untuk mengendalikan serta mengontrol nafsu duniawi di era digital ini. Dengan cara meditasi, matiraga, dan puasa, seseorang dapat mengarahkan hidupnya pada suatu hal yang bersifat spiritual. Apa yang dipandanginya sebagai hal spiritual merupakan suatu proses pencapaian di dalam hidup menggereja. Hidup menggereja berarti hidup di dalam terang iman, harapan, dan kasih (1 Kor. 13:13). Dengan harapan, manusia memandang lebih jauh dari cakrawala hidup di dunia ini dan menantikan kepenuhan kedatangan Kerajaan Allah (Rm. 8:18-25). Harapan sejati tidak menuntun seseorang untuk berdiam diri tanpa adanya usaha. Harapan membutuhkan suatu daya dorong dari dalam diri seseorang untuk ikut serta dalam membangun dunia yang lebih adil dan damai sesuai dengan kodrat rohani dan susila manusia. Namun, dengan adanya teknologi digital, menciptakan budaya dan cara berpikir baru terhadap realitas antropologis spiritual menjadi gaya hidup semena-mena, mencari kesenangan, kepuasan, serta tidak melihat satu hal secara mendalam, tetapi menilai hanya sebatas keuntungan yang didapatkan dari suatu hal.

Kedua, sense of faith melemah. Artinya seseorang dapat mengalami kehilangan nilai rasa terhadap apa yang diimani. Kehilangan iman tersebut tergerus oleh kebiasaan baru yang dibangun yaitu lebih tertarik untuk membangun relasi digital dari pada menempatkan diri untuk membangun relasi dengan Allah. Kecanggihan dan kemudahan untuk mengakses informasi cenderung menguras animo seseorang untuk mencari informasi yang tak ada habis-habisnya. Akhirnya, seseorang dapat kehilangan waktu untuk membangun relasi dengan Allah. Jika hal ini tidak disadari oleh kaum muda Kristen dan Katolik saat ini, maka kaum muda akan mengalami kegoncangan iman (McNeal, 2003:4).

Ketiga, motivasi dan sikap empati terhadap keberadaan diri rohaniah dan jasmaniah. Ketika seseorang mengalami kegoncangan iman, perlu asupan motivasi (*self-motivation*) dan sikap empati yang dibentuk demi menyadari dirinya sebagai *homo spiritual*. Manusia harus menyadari bahwa di atas dirinya ada Penguasa dan di bawahnya ada Penguasa. Bertekuk lutut kepada-Nya, sebab Tuhan Allah ialah sumber kehidupan. *Keempat, Terjadinya alienasi dalam diri kaum pemuda, dimana kaum muda lebih senang menyendiri daripada bersosial secara langsung dan hanya ingin bertemu dalam dunia digital.*

Sedangkan yang menjadi tantangan pemuda Kristen dan Katolik di era digital ini, ialah: *Pertama*, kemudahan memperoleh dan mengakses informasi di media digital. Kemudahan dapat berdampak baik ataupun buruk. Tidak ada yang baik atau yang buruk dari sebuah informasi. Sebagai manusia, kaum muda harus menyadari bahwa apa yang baik bagi dirinya belum tentu baik bagi orang lain. Oleh karena itu, kaum muda harus menyadari bahwa dalam mengakses informasi dapat melihat secara menyeluruh sebuah informasi yang diperoleh. Apakah

informasi ini baik dan berdampak pada suatu perbuatan baik yang dapat dikembangkan atau dapat merugikan diri sendiri. Daya interpretasi serta mengartikulasi secara lugas terhadap informasi tersebut dapat memberi dampak terhadap pengambilan keputusan secara rasional dan bertanggung jawab sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kaum muda (Adisusanto, 2019:11-20). *Kedua*, sikap kritis. Kaum muda perlu berpikir kritis dalam menginterpretasi sebuah informasi. *Ketiga*, pemuda Kristen dan Katolik harus mampu menjembatani antara dunia nyata dengan dunia maya secara seimbang, agar jangan terjadi alienasi antara dunia nyata dan dunia maya. *Keempat*, gaya hidup postmodernisme. Budaya seni dan film yang berkembang di zaman modern seperti saat ini, berpengaruh terhadap perilaku para kaum muda, yang berdampak terhadap pengakuan dan pemahaman kaum muda terhadap kebenaran mutlak. Bagi kaum muda tidak ada kebenaran mutlak, walaupun ada kebenaran itu tidak dapat dijangkau oleh akal budi manusia dan dengan demikian menjadi tidak relevan. Cara berpikir seperti ini akan berpengaruh terhadap penghayatan iman kaum muda. Tentu kaum muda bisa saja mengakui tidak adanya Tuhan di dalam kehidupannya. Kaum muda lebih mengakui sebuah kekuatan rasionalitas untuk membentuk suatu sistem kepercayaan, baik secara individu maupun kelompok tertentu, karena adanya kesepakatan yang sama (Adisusanto, 2019:11-20).

2.3. Ruang Digital sebagai Ruang Sakral: Peran Pemuda Kristen dan Katolik yang Memanfaatkan Ruang-Ruang Digital sebagai Pelayanan

Generasi Z merupakan kaum muda generasi yang termasuk dalam era digital. Menurut David Bell kaum muda generasi Z ialah generasi “*internet-in-its-pocket*” yang artinya internet ada di saku atau ada di genggamannya mereka. Hal ini menggambarkan seberapa dekatnya teknologi digital itu dengan kehidupan kaum muda generasi Z. Untuk menyikapi hal tersebut, kaum muda Kristen dan Katolik perlu menanggapi dengan serius betapa pentingnya ruang digital sebagai sarana untuk menjangkau dan membangun spiritualitasnya.

Pengertian spiritual secara umum berasal dari kata benda “*spirit*” yang mendapat imbuhan “*ualis*” sehingga menjadi sebuah kata sifat *spirit(u)alis*. Kata spritualitas ini memiliki makna batin, rohani, dan kejiwaan. Kata tersebut kemudian dimaknai sebagai sebuah istilah teknis untuk membentuk sesuatu yang sifatnya eksistensial bagi kehidupan *religious* orang Kristen dan Katolik. Makna spiritualitas bertautan dengan sebuah usaha seseorang untuk mendapatkan kehidupan *religious* yang otentik dan penuh. Adapun yang menjadi makna spiritualitas digital adalah sebuah istilah baru yang tampil di tengah situasi revolusi industri 4.0, di mana dalam konteks ini kehidupan rohani setiap orang mengalami pembaharuan atau pergeseran ruang yang awalnya berada pada ruang

gedung-gedung Gereja kini berada pada ruang-ruang digital (Subowo, 2021:386-395).

Kaum muda generasi Z ialah generasi yang sangat dekat dengan kemajuan teknologi digital. Dalam hal ini White mengatakan bahwa kaum muda generasi Z dapat menghabiskan waktu hampir 9 jam dalam 1 hari dengan media komunikasi digital. Bahkan sebanyak 92% dari mereka online setiap pelayanan. Spiritualitas digital perlu dikembangkan secara kreatif dan inovatif oleh kaum muda Kristen dan Katolik lewat perannya. Untuk bisa menuju ke sana peran pemuda Kristen dan Katolik sangat penting dengan memberikan sebuah respon dan kepekaan terhadap ruang digital sebagai ruang yang sakral dan bisa digunakan oleh kaum muda Kristen dan Katolik sebagai sarana pengajaran Iman dan pelayanan (Subowo, 2021:379-395). Kaum muda Kristen dan Katolik dapat memanfaatkan ruang digital untuk menyalurkan ide atau pendapatnya dan menyampaikan pertanyaan dan berbagai macam kegundahan pada sesama dan Gereja. Melalui pelayanan ruang digital ini, pemuda Kristen dan Katolik yang merupakan bagian dari Gereja, bisa merespon dengan tanggap serta membangun pelayanan relasional yang menyentuh sesama generasinya. Melalui media sosial pemuda Kristen dan Katolik dapat menjangkau pelayanan bagi sesama komunitasnya dengan lebih optimal sesuai komunitasnya (Subowo, 2021:379-395).

Di sisi lain bagaimanakah peran pemuda Kristen dan Katolik dalam menjalani kehidupannya di tengah-tengah kecanggihan teknologi informasi yang memudahkan akses dan penelusuran berbagai informasi yang bisa mendatangkan dampak negatif terhadap kaum muda? *Pertama*, pemuda Kristen dan Katolik harus berelasi dengan orang-orang lain di sekitarnya (seperti sesama komunitas Kristen dan Katolik, baik di dalam komunitas nyata dan maya) sebagai makhluk sosial yang berelasi satu dengan yang lainnya dan saling membutuhkan baik perasaan, pikiran dan kehendak serta kebutuhannya, dan sebagai target pembentukan spiritualitas komunitas Kristen dan Katolik (Sinaga, 2021:1-13). *Kedua*, kaum muda Kristen dan Katolik harus mampu menjaga privasi setiap data dan informasi dirinya yang sensitif, agar tidak sembarangan tersebar di dunia maya sehingga bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk berbuat kejahatan. *Backup* data-data pribadi yang sangat sensitif sebaiknya tidak menggunakan teknologi penyimpanan *cloud* yang berbasis internet (Dewi, 2018:1-6). *Ketiga*, kaum muda Kristen dan Katolik harus mampu menjaga setiap perkataan dan perbuatannya, baik di dunia maya maupun di dunia nyata, karena selain Tuhan yang mengetahuinya, saat ini orang-orang lain juga memiliki kemungkinan yang besar untuk bisa melihat jejak-jejak perbuatan kita itu dan bisa menyebarkanluaskannya (Alinurdin, 2018:91-105). *Keempat*, pemuda Kristen dan Katolik dapat berteologi *cyber* (*cybertheology*) agar komunitas imannya memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya serta mampu diwujudkan

dalam hubungan yang baik dan mendalam dengan orang lain dalam setiap aktivitas kliknya (Hardiman, 2021:35-58). *Kelima*, kaum muda Kristen dan Katolik harus mampu mendorong perubahan motivasi dalam bermedia sosial. Orang percaya menjadikan apa yang baik, berkenan dan sempurna sebagai motivasi dalam bermedia sosial (Sopacoly & Lattu, 2020:137-154).

Keenam, kaum muda Kristen dan Katolik harus mampu dalam mengaktualisasikan dirinya di dunia digital sesuai etika Kristen dan Katolik, sebagaimana dalam kitab Roma 12:2, harus benar-benar menjadi etika dan aturan berperilaku bagi kaum muda Kristen dan Katolik (Suprihatin, 2021: 134-38). *Ketujuh*, motivasi ekstrinsik dari luar diri anak muda harus menjadi pendorong agar rasa kesatuan dalam hidup menggereja mengalami transformasi imanensi melekat pada penghayatan dan perwujudan tindakan sebagai bentuk cinta kepada Kristus sepanjang hayat (Sitompul, 2017:1-16). *Kedelapan*, membangun komunitas yang kuat. Dalam hal ini kaum muda Kristen dan Katolik perlu memfasilitasi dan menciptakan *environment* bagi pemuda Kristen dan Katolik untuk membangun komunitas yang kuat (memiliki teman-teman yang sejati) di Gereja dan dunia digital. *Kesembilan*, komunikasi antar generasi. Membangun tim kepemimpinan antar generasi pemuda Kristen dan Katolik (*inter-generational leadership team*), meningkatkan intensitas komunikasi antar generasi dan budaya keterbukaan yang egalitarian, serta saling belajar dalam memahami pola pikir, ekspektasi, persepsi, dan model komunikasi masing-masing generasi (Budijanto, 2018:121-24); *Kesepuluh*, melakukan pembaharuan iman melalui diskusi bersama sebagai satu tubuh dan satu roh dalam iman kepada Yesus Kristus (Ef. 4:4-5). Melalui diskusi, cahaya iman kepada Kristus juga menerangi jalan bagi pemuda Kristen dan Katolik yang mencari Allah serta membangun dialog sebagai bentuk kesaksian. Media komunikasi sosial membawa berita-berita dan informasi mengenai peristiwa-peristiwa keagamaan, gagasan-gagasan keagamaan, dan tokoh-tokoh agama. Media merupakan alat untuk evangelisasi dan katekese (Adisusanto, 2019:11-20).

III. KESIMPULAN

Media memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan spiritualitas generasi muda Kristen dan Katolik. Banyak generasi muda yang kehidupannya rusak dan tingkat kerohaniannya rendah karena dipengaruhi oleh media sosial. Gereja harus menyikapi masalah ini, khususnya kepada kaum muda Kristen dan Katolik sebagai pengguna terbesar dari media sosial. Di sisi lain media sosial juga menjadi alat yang dapat dipakai Tuhan untuk menuntun anak muda dalam pertobatan atau pertumbuhan rohani yang baik. Peran pemuda Kristen dan Katolik yang memanfaatkan ruang-ruang digital sebagai pelayanan dalam menjangkau sesama komunitasnya sebagai ruang sakral: *Pertama*, pemuda

Kristen dan Katolik harus berelasi dengan orang-orang lain di sekitarnya (seperti sesama komunitas Kristen dan Katolik baik di dalam komunitas nyata dan maya); *Kedua*, pemuda Kristen dan Katolik harus mampu menjaga privasi setiap data dan informasi dirinya yang sensitif; *Ketiga*, pemuda Kristen dan Katolik harus mampu menjaga setiap perkataan dan perbuatannya, baik di dunia maya maupun di dunia nyata; *Keempat*, pemuda Kristen dan Katolik dapat *berteologi cyber* (*cybertheology*) agar komunitas imannya memiliki kecerdasan spiritual; *Kelima*, pemuda Kristen dan Katolik harus mampu mendorong perubahan motivasi dalam bermedia sosial; *Keenam*, pemuda Kristen dan Katolik harus mampu dalam mengaktualisasikan dirinya di dunia digital sesuai etika Kristen dan Katolik; *Ketujuh*, motivasi ekstrinsik dari luar diri anak muda harus menjadi pendorong agar rasa kesatuan dalam hidup menggereja mengalami transformasi; *Kedelapan*, membangun komunitas yang kuat antar generasi; *Kesembilan*, membangun komunikasi antar generasi yang sehat. *Kesepuluh*, melakukan pembaharuan iman melalui diskusi bersama sebagai satu tubuh dan satu roh dalam iman kepada Yesus Kristus di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusanto, R.P F.X., 2019, *Gereja dan Internet; Etika Dalam Internet; Perkembangan Cepat*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Alinurdin, David, 2018, "Etika Kristen dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab", dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 17, No 2, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>
- Boiliu, Fredik Melkias, Kaleb Samalinggai, and Devi Wahyuni Setiawati, 2020, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0", dalam *Real Didache: Journal of Christian Education*, Vol 1, No. 1, <https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Budijanto, Bambang., 2018, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center
- Dewi, Fransisca Iriani R, 2018, "Peningkatan Kapasitas Orang Muda Katolik (OMK) Yang Tangguh Dalam Berkarya", dalam *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/pkm/article/view/125>
- Gule, Yosefo, 2021, "Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi Sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis", dalam *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 36, No. 1,

<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.69-88>

- Hadiwikarta, J., 2019, *Evanglii Nuntiandi (Mewartakan Injil): Imbauan Apostolik Bapa Suci Paulus VI Tentang Karya Pewartaan Injil Dalam Zaman Modern*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Hardiman, F. Budi, 2021, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius
- McNeal, Reggie., 2003, *The Present Future: Six Tough Questions for the Church*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Sinaga, Rotua Dominika, 2021, “Peran Komunitas Basis Gerejani Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja di Dekenat Jayapura”, dalam *Jurnal JUMPA*, Vol. 9, No. 1, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/109>
- Sitompul, Ronal Paul, 2017, “Pelayanan Pemuda Di Era Teknologi Digital”, dalam *Antusias: Jurnal Teologi dan Playanan*, Vol. 5, No. 1, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/153>
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y.M. Lattu, 2020, “Christianity and Online Spirituality: Cybertheology as a Contribution to Theology in Indonesia”, dalam *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, Vol. 5, No. 2, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>
- Subowo, Adhika Tri, 2021, “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z”, dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 5, No. 2, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Suprihatin, Eny, 2021, “Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital”, dalam *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 4, No. 1, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.153>
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, 2022, “Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial di Era Disrupsi”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, Vol. 1, No. 1, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/5>